

Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia

oleh : Drs. Kusmadi, M.Sn.

ABSTRACT

Craftmanship art as human cultural creation results in material form reflects the level of civilization in their ages. Functional value as daily activity support becomes the main special characteristic. Visualization of the art tends to aesthetic, expressive and symbolic expression of the creator's soul as the influence of refine arts transformation in general.

Craftmanship is closely related with materials, technique and processes in which stressing high patience, precise and thorough attitudes because handcraft, besides conceived as an art closely related with handcraft as one of its special characteristic, it is also the concrete result of an ability between the skills of the creator (craftmanship) and the instruments as the revealer of the creativity idea.

Craftmanship has been reaching on classical level such noble creation as puppets, batik, and carved objects which are necessarily to be preserved and developed for the next generation for not to be extinct, ate by the fast of modernization dynamics.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu ditandai adanya perubahan yang menuju pada peningkatan kualitas hidupnya, salah satunya ditandai dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan sebagainya. hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kelebihan dibanding makhluk lain didunia ini yaitu mempunyai akal dan fikirannya. Didalam imajinasi manusia melalui pemikirannya senantiasa melihat jauh ke depan melebihi kenyataan yang dihadapinya, yaitu menginginkan adanya perubahan yang lebih baik bagi kehidupannya dengan ide-ide dan gasannya. Kesanggupan untuk berfikir alternatif terhadap kenyataan/realitas yang dihadapi sehari-hari adalah bakat manusia yang menentukan, di satu sudut seakan-akan memisahkannya dari keakraban dengan lingkungan alam, di sudut lain membuka kemungkinan bagi segala perkembangan dan pembaharuan, seperti bidang sains, teknologi dan seni (Rita Widagdo, 1996, 2).

Didalam imajinasi manusia melalui pemikirannya senantiasa melihat jauh ke depan melebihi kenyataan yang dihadapinya.

Kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung.

Dengan kemampuannya yang begitu luar biasa, manusia tetap masih memerlukan peralatan yang digunakan untuk menunjang/memperlancar kegiatan hidup sehari-hari. Alat-alat yang digunakan manusia senantiasa berkembang seiring dengan perubahan pola pikir, dengan teknologi serta ditunjang sikap hidup dan mentalitas masyarakatnya. Artinya bahwa adanya perubahan pada masyarakat merupakan perkembangan kebudayaan. Menurut Van Peursen yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko bahwa : Kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung. Maka dari itu kebudayaan dewasa ini hendaklah dilukiskan sebagai suatu tahap, sebagai suatu bagian dalam cerita tentang sejarah perkembangan (Van Peursen, 1976, 13). Dari perkembangannya sebuah kebudayaan banyak dipengaruhi oleh faktor domestik dari dalam masyarakat lingkungannya dan faktor global yaitu konstelasi dengan masyarakat lain dunia.

Faktor domestik yaitu terjadinya perubahan diakibatkan adanya usaha dari dalam diri anggota masyarakat untuk mencapai kemajuan hidupnya dengan jalan pembangunan disegala aspek bidang kehidupannya. Tujuan dari pembangunan yaitu terjadinya perubahan ke arah kemajuan yang menuju pada kesejahteraan. Adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupannya menumbuhkan kegiatan yang senantiasa berkembang untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sedangkan faktor global yaitu adanya pengaruh dari luar negaranya dengan hasil-hasil kebudayaannya mendorong perubahan pola hidup dengan kegiatan hidup beserta peralatan yang digunakan atau yang dihasilkannya untuk mempermudah manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dizaman sekarang komunikasi antar bangsa-bangsa didunia sangat mudah, dengan media elektronik maupun cetak dapat terjadi dengan cepat, sehingga memudahkan persentuhan nilai-nilai kehidupan yang mengakibatkan terjadinya transformasi kebudayaan. Dengan dukungan hasil-hasil teknologinya memunculkan pola berfikir dalam kehidupan yang berasal dari negara-negara maju menjalar ke negara-negara berkembang di dunia ini dengan didukung kemajuan teknologi informasi, sehingga begitu cepatnya arus informasi di masyarakat termasuk dalam bidang kesenian dan seni rupa khususnya. Munculnya kesenian dengan mengadopsi pada pemahaman nilai seni yang bersifat universal menggunakan kacamata negara maju atau barat beserta konsep-konsepnya tak dapat dihindari, akan tetapi masyarakat diharapkan selektif dalam menerimanya dengan mempertimbangkan segi positif dan negatifnya.

Seni kriya merupakan bagian dari seni rupa pada umumnya, memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Indonesia termasuk seni yang paling tua. Pemahaman tersebut didasari oleh karya-karya peninggalan nenek moyang kita mulai dari benda-benda gerabah, logam tembaga dan sebagainya yang dapat kita saksikan di museum-museum yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahwa seni kriya senantiasa berkembang mengikuti tuntutan kebutuhan manusia. Seni kriya hadir pada semua jenjang kehidupan masyarakat, baik di kalangan ekonomi lemah, ekonomi menengah, maupun ekonomi kuat. Umumnya masyarakat memerlukan kehadiran dalam kehidupan mereka, terutama sebagai sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabatnya (Gustami, 1999, 3). Dengan hasil karya kriya pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan praktis, sehingga kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas manusia dalam menunjang kehidupannya sehari-hari.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kesejahteraan hidup dalam masyarakat, mendorong semakin meningkatkan kesadaran akan kualitas benda-benda kriya yang digunakannya. Perubahan tersebut ternyata ditindak lanjuti oleh para pekriya dalam menghasilkan karya-karyanya untuk meningkatkan kualitasnya, karya kriya tidak hanya bersifat praktis akan tetapi juga menyertakan unsur-unsur estetis, baik yang diwujudkan dalam pengolahan bentuk maupun dengan penambahan ornamen sebagai unsur estetis.

Pemahaman wawasan seni kriya tradisional Indonesia dengan segala aspek berikut nilai-nilai yang dikandungnya mendorong pengetahuan kita tentang wawasan kosa etnik nusantara, karena seni kriya Indonesia masa lampau merupakan bagian dari seni etnik Nusantara (SP. Gustami I, 1999, 3). Etnisitas dalam suatu bangsa merupakan kekayaan budaya yang membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya. Berkaitan dalam pembahasan ini bahwa karya-karya yang dihasilkan para pekriya sebagai contohnya topeng di Yogyakarta, tentunya akan berbeda dengan karya-karya pekriya topeng dari Malang, Cirebon dan sebagainya walaupun pekria topeng di Yogyakarta dapat dididik dan dilatih hingga mampu membuat topeng gaya Malang dan sebagainya.

Antara etnisitas dengan nasionalis ternyata dapat tumbuh secara berdampingan, pengertian tersebut dapat dilihat dari hasil-hasil karya kriya yang tidak menampakkan ciri khas kedaerahan tetapi sudah bersifat nasional, misalnya berbagai produk mebel, barang-barang kulit, tembaga, keramik/gerabah dan sebagainya. Disisi lain masih terdapat barang-barang kriya yang masih kental dengan khas daerah pembuatnya sebagai contoh wayang kulit gaya Yogyakarta, Surakarta dan sebagainya.

Pengertian Seni Kriya

Berkaitan dengan pengertian seni dalam kehidupan kriya dan seni rupa umumnya, Imam Buchori menjelaskan; Seni itu adalah masalah budaya atau budi dayanya manusia mencari makna baru yang mempunyai nilai keindahan, berguna bagi kehidupan. Seni memang ungkapan pribadi, tetapi sebagai pengetahuan, seni baru dikatakan bernilai bila maknanya dapat dinikmati oleh orang lain atau masyarakat luas (Imam Buchori, 1999, 11).

Seni itu adalah masalah budaya atau budi dayanya manusia mencari makna baru yang mempunyai nilai keindahan, berguna bagi kehidupan.

Asal muasal seni kriya adalah *craft* atau *handycraft* yang berarti keahlian, *keprigelan* (John M.Chols dan Hassan Shadaly,1987,153). Sedangkan orangnya disebut *craftman* yaitu ahli atau tukang/seniman yang mempunyai ketrampilan teknik. Pengertian *craft* identik kegiatan yang dilakukan dengan rajin atau tekun tanpa mempermasalahkan bahwa karya-karya yang dihasilkannya menyertakan keindahan atau nilai estetis atau tidak.

Pada awalnya hasil-hasil seni kriya diidentikkan dengan kerajinan hal ini tidak kita pungkiri bahwa seni kriya lahir dari kerajinan, bahkan sebagian masyarakat masih memahami bahwa seni kriya adalah seni kerajinan.

Kriya berarti *kagunan* atau kegunaan sehingga karya-karya kriya sengaja dibuat untuk kegunaan atau memang dirancang sebagai benda fungsi, walaupun terdapat unsur-unsur keindahan yang ditimbulkan oleh bentuk atau ornamen, namun fungsi benda adalah yang paling utama atau yang paling pokok.

Seni kriya adalah bagian dari aktivitas manusia dalam bidang kesenian umumnya, dengan menghasilkan benda-benda pakai untuk memenuhi kebutuhan manusia akan peralatan hidupnya. Seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi dengan teknik pembuatan yang tinggi (Soedarso SP, 2002, 1). Dalam perkembangannya bahwa seni kriya tidaklah berupa kerajinan yang hanya mengandalkan aspek kerajinan/*keprigelan* saja, akan tetapi sudah menggabungkan dengan berbagai aspek pertimbangan dalam proses pembuatannya, baik aspek estetis, *ergonomical*, antropometrik, konstruksi, fungsi dan lain sebagainya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk desain, sebelum dikerjakan oleh seorang pekria. Banyak aspek yang mempengaruhi dan harus dilewati sebelum menjadi karya diantaranya aspek desain, sebagai karya fungsional, kriya sangat berkaitan dengan perancangan atau desain. Hal ini dijelaskan oleh Imam Buchori; dalam kaitannya dengan kriya, sebagaimana juga disebutkan dalam *synopsis* bahwa kriya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan seni murni dan desain, maka transformasi kriya kedalam karya bisa berbeda. Bila kita berpijak dari seni murni maka unsur keseniman (gaya pribadi, mungkin ciri ketrampilan) merupakan acuan yang menonjol, sebaliknya karena desain berkepentingan dengan *factor* eksternal (pasar, preferensi pembeli, produksi, konsumsi, selera) keputusan desain kriya harus merefleksikan faktor-faktor tersebut (Imam Buchori, 1999, 11).

kriya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan seni murni dan desain, maka transformasi kriya kedalam karya bisa berbeda.

Seni kriya tidak akan berhenti pada pengertian yang selama ini mengacu pada *craft* dengan sentuhan estetis berupa ornamen dan *finishing* saja. Seni kriya akan selalu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pemahaman desain yang lebih multidisipliner berkaitan dengan bahan, alat, proses maupun muatan nilai-nilai kebudayaan serta faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat baik yang masih mempertahankan nilai etnis maupun yang berkem-

bang dengan *kreatifitas* baru dengan mengacu pada karya yang berorientasi pada kebebasan berkreas.

Paradigma seni modern menempatkan kriya sebagai bagian seni rupa, yang dapat dikenali melalui kedudukannya yang mengarah kepada dua bentuk. Kriya yang mengarah pada seni murni yaitu menjadi suatu keahlian untuk mengasikkan karya yang ekspresif individual, untuk memperkaya pengalaman estetik dan bersifat subyektif. Kria yang mengarah pada desain berorientasi pada aspek-aspek pemecahan persoalan kebutuhan fungsi, pemakaian, produksi, pasar, penjualan, teknologi, efisiensi, efektivitas dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan desain, bahwa kriya merupakan sebuah karya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sarana penunjang aktifitas sehari-hari, dapat diproduksi secara massal, dengan pertimbangan ekonomi dan industri serta pangsa pasar. Di sisi lain hasil kriya merupakan gabungan dari berbagai keahlian yang berpadu menjadi satu kesatuan dalam menyelesaikan pekerjaan, misalnya sebuah batik tulis memerlukan ahli tenun, tukang corek, ahli pembuat malam, ahli warna dan sebagainya. Dengan hasil-hasilnya bahwa kriya menghadirkan karya-karya sesuai dengan strata dan tingkat sosial ekonomi, mulai yang murah harganya hingga yang mewah dan mahal harganya. Unsur-unsur garap etnik merupakan salah satu keunggulan seni kriya untuk menunjukkan diri bahwa kriya sangat erat dengan keberagaman, bahkan dapat pula memenuhi aspek selera masyarakat luas dari berbagai negara.

Unsur-unsur garap etnik merupakan salah satu keunggulan seni kriya.

Nilai-Nilai Seni Kriya

Pengertian nilai mengandung bobot dari sesuatu baik yang berupa benda maupun bersifat konsepsi tertulis dalam masyarakat. Kehadiran seni lebih sering menghadirkan nilai-nilai artistik dan simbolik, yang karenanya dapat menjembatani secara harmonis keterdepanan material, kepekaan rasa, dan kepentingan spiritual. Begitu besarnya muatan nilai pada sebuah karya seni untuk dikomunikasikan pada orang lain, yang tidak mengenal tempat dan waktu secara menyeluruh pada semua aspek yang ada pada karya seni.

Tranformasi nilai tradisi ke dalam kehidupan modern (*tradition and modernity*) menjadi tantangan setiap insan seni agar tidak terjadi kemandegan, serta dapat dipahami oleh generasi selanjutnya. Mengingat begitu banyaknya nilai yang terkandung benda-benda kriya terutama pada karya-karya adiluhung misalnya wayang, keris, gamelan dan sebagainya. Kompleksitas nilai tradisi itu erat kaitannya dengan paradigma seni kriya, diantaranya menyangkut nilai material, teknologi, proses/metodologi, konseptual, filosofos/ruh/spirit, estetik, dan fungsi-fungsi *sosio kultural* yang terangkum dalam fungsi personal, fungsi social dan fungsi fisik (SP. Gustami II, 2002, 8). sehingga diperlukan kiat-kiat untuk mencermati agar karya-karya yang dibuat dapat mengandung nilai-nilai sesuai sasaran secara menyeluruh sehingga tercapai tujuan dari pembuatan.

Nilai pada seni kriya dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Nilai pada seni kriya dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai teks karya nilai yang ada pada bendanya baik dilihat dari bentuk, struktur dan sebagainya. Misalnya sebuah benda kriya bila ditempatkan dimanapun akan bersifat tetap atau tidak berubah secara fisik. Sedangkan nilai ekstrinsik atau nilai konteks karya yaitu nilai dimana sebuah benda dilihat dari aspek diluar benda itu sendiri. Pengertian ini dimaksudkan bahwa sebuah benda dilihat dari fungsi maupun peranannya sebagai bagian dari totalitas sebuah tema atau kegiatan.

Peran dan Fungsi Seni Kriya

Setiap masyarakat ingin selalu tercukupi kebutuhannya baik yang bersifat primer/pokok maupun kebutuhan sekunder dengan cara swasembada/mencukupi dengan menyediakan sendiri, maupun dengan mendatangkannya dari luar/ bantuan pihak lain. Keberadaan seni kriya dimasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang oleh kehendaknya sendiri, dibuatnya benda-benda kriya karena untuk mencukupi kebutuhan akan peralatan. Disisi lain para pekrja melakukan pekerjaannya, adalah untuk kelangsungan kehidupan keluarganya, maksudnya untuk mendapatkan penghasilan utama, atau sebagai pekerjaan sambilan diluar sektor pertanian. Peranan kriya sangat besar dalam mencukupi kebutuhan lingkungan yang berupa sarana/peralatan hidup sehari-hari. Baik yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, kegiatan kesenian, peralatan pertanian, maupun sarana penunjang kehidupan sehari-hari lainnya.

Dalam masa krisis kriya justru berperan penting untuk menciptakan lapangan kerja dan bahkan memberikan andil yang cukup signifikan dalam menggerakkan ekonomi pada lapisan "grass root". Bahkan dengan lumpuhnya industri padat modal seperti keadaan sekarang ini, telah menyulut lahirnya usahawan untuk bergerak dalam industri berbasis kriya seperti terjadi di Jepara dan Cirebon (Imam Buchori, 1999, 1). Sebagai kegiatan yang bersifat padat karya dengan mengandalkan ketrampilan tangan tentunya tidak banyak memerlukan investasi yang mahal, disisi lain hasil karya yang bersifat *craft* banyak diminati oleh orang-orang asing yang telah jenuh dengan peralatan rumah tangga yang dibuat oleh mesin/pabrik. Hasil karya tangan lebih dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ditandai dengan keaneka ragaman bentuk ornamen bahkan bahan yang digunakannya. Hal inilah yang menjadi daya tarik hasil-hasil kriya pada saat ini.

Seni Kriya Dalam Kontek Seni Rupa Indonesia

Sejarah telah mencatat dalam berbagai penulisan bahwa telah banyak ditemukan peninggalan nenek moyang berupa barang-barang dari batu, logam, perunggu dan sebagainya. Sebagai bukti sejarah bahwa benda-benda tersebut merupakan hasil karya manusia zaman dahulu yang patut kita hargai.

Bila dikaitkan dengan keberadaan seni rupa, bahwa kriya telah lama berkembang jauh sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Hindu maupun Islam. Karya yang dibuat pada zaman dahulu banyak juga yang dikategorikan tidak tahan lama yaitu dari kayu, kain atau bahan-bahan lainnya. Sedangkan karya yang terbuat dari logam dan batu menunjukkan bukti autentik bahwa kebudayaan nenek moyang kita telah mempunyai tingkat keahlian yang tinggi, termasuk karya-karya seperti candi Borobudur, candi Prambanan, berbagai benda keris, gamelan dan sebagainya. Selain peninggalan yang berupa karya, nenek moyang kita juga mewariskan keahlian teknik dalam pembuatan karya, seperti membuat wayang, keris, topeng, tosan aji dan sebagainya.

Sebagai bagian seni rupa, bahwa saat ini seni kriya telah diakui keberadaannya dengan adanya pendidikan dibidang kriya di beberapa perguruan tinggi di Indonesia seperti di ISI Yogyakarta, UNS, ITB, ISI Surakarta, ISI Denpasar, ISI Padang Panjang maupun Universitas-Universitas Negeri lainnya. Sedangkan keberadaan seni kriya di masyarakat pada dasarnya telah lama menyatu, namun baru pada zaman kemerdekaan ini seni kriya sebagai bagian seni rupa Indonesia diperhitungkan dan diakui keberadaannya oleh berbagai kalangan masyarakat baik akademisi maupun praktisi. Seni kriya dewasa ini terdiri dari dua kategori pemilahan, yaitu seni kriya sebagai media ekspresi dan seni kriya sebagai karya terapan/fungsional.

Humanisme Dalam Seni Kriya

Begitu banyak media yang digunakan oleh seni kriya untuk mewujudkan gagasannya menjadi karya-karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seni kriya mempunyai beraneka ragam media yang digunakannya misalnya kayu, bambu, kain, tempurung, tanah liat, tanduk, kulit alami dan nabati, logam dan sebagainya. Keaneka ragaman adalah suatu kenyataan yang harus disikapi dengan lapang dada. Keaneka ragaman adalah modal dasar untuk menyatakan ciri khas dan eksistensi hasil-hasil seni kriya di Indonesia.

Di pihak lain terdapat kekhawatiran akan adanya ancaman dari luar yaitu barang-barang pengganti produk kriya yang berasal dari pabrik, yang kebanyakan dibuat dari plastik. Tidak kita pungkiri barang-barang kriya sedikit banyak tergeser oleh produk pabrik yang relatif lebih murah, awet dan praktis. Sedangkan barang-barang kriya cenderung mahal dan kurang praktis dibandingkan dengan barang-barang pengganti yang dibuat pabrik.

Bila kita cermati bahwa barang-barang kriya mempunyai banyak kelebihan yaitu nilai-nilai humanisme yang dikerjakan oleh tangan-tangan trampil, dengan kecermatan dan ketekunan pekriya dihasilkan barang atau karya yang akrab dengan kehidupan. Nilai sebuah barang tidak hanya dari fungsinya akan tetapi nilai artistik dari sentuhan tangan, sehingga bila kita memegang, menggunakan ataupun bahkan hanya mengamati akan mengingatkan kita keakraban proses dalam

Nilai sebuah barang tidak hanya dari fungsinya akan tetapi nilai artistik dari sentuhan tangan,

pembuatannya, serta sentuhan yang dilakukan oleh pekriya. Umar kayam pernah menulis dalam majalah : Belakangan produk kerajinan/kriya malah mengeras. Produk desain dan industri sudah terlampaui lama mendominasi citra keindahan dan akhirnya mulai membosankan terutama karena sifat seragamnya. Dan yang penting mereka berani membeli sebuah produk kerajinan dengan harga berlipat kali harga produk industri yang punya bagus sekalipun (Umar Kayam, 1985, 87).

Nilai sebuah produk atau karya kriya dapat dilihat dari keunikannya.

Hasil karya kriya tidak seluruhnya dapat bertahan dalam waktu yang lama tetapi juga tidak seluruhnya mudah rusak, sehingga pemahaman tersebut bersifat relatif pada karya dan bahan yang digunakan. Mengingat dewasa ini media yang digunakan untuk pembuatan karya kriya sangat banyak, baik bahan yang berasal dari alam maupun bahan yang telah mengalami pengolahan pabrik sehingga nilai kekhasan dan keawetannya akan berbeda-beda. Nilai sebuah produk atau karya kriya dapat dilihat dari keunikannya yang dihasilkan oleh pembuatnya, sebab nilai pengrajin /pekriya adalah ketrampilan tangannya (Umar Kayam, 1985, 88). Suatu kelebihan karya dari hasil craft/ ketrampilan tangan yang diciptakan sebagai karya seni akan mencerminkan nilai sentuhan humanisme sebagai salah satu cermin dari nilai-nilai budaya lingkungannya.

PENUTUP

Keberadaan kriya sebagai bagian hasil budaya bendawi perlu kita sikapi secara positif mengingat kriya sama tuanya dengan keberadaan peradaban manusia dimuka bumi ini. Hasil karya kriya sangat erat dengan kegunaan tak dapat dipungkiri namun disisi lain karya kriya juga diwujudkan sebagai benda-benda fungsional praktis maupun benda penunjang kegiatan kesenian dengan nilai seni tinggi. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kriya berdimensi sebagai karya tradisi maupun karya modern, dengan tetap mempertahankan kekhasannya sebagai hasil karya seni yang mengutamakan keunikan dan ketrampilan tangan penciptanya. Nilai sebuah karya kriya menjadi satu kesatuan utuh fungsional praktis maupun estetis, yaitu sebagai tanda ungkapan penciptanya dalam memenuhi keinginannya menjawab kebutuhan kehidupan dizamannya.

Sebagai tanggung jawab bersama kita wajib untuk melestarikan dan mengembangkan tanpa adanya kepentingan pribadi dan golongan agar kriya tetap eksis ditengah-tengah kemajuan zaman yang mempunyai kecenderungan bersifat praktis maupun pragmatis.

Daftar Pustaka

- SP.Gustami I .1999, *Pokok-Pokok Pikiran Profil Seni Kriya pada Era Keterbukaan : Antara Kenyataan dan Harapan*, Makalah Seminar Nasional Seni Rupa Tradisi Nusantara, STSI, Surakarta.
- SP.Gustami II. 2002, *Memantapkan Wacana Seni Kriya Indonesia sebagai Akar Seni Rupa Indonesia*, Makalah Seminar Internasional Seni Rupa, Program Pascasarjana ISI, Yogyakarta.
- Imam Buchori Zainudin 1999 , *Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya global*, "Kriya Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21", Makalah Seminar Nasional Seni Rupa Tradisi Nusantara, STSI, Surakarta.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1987, *Kamus Inggris Indonesia*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Rita Widagdo, 1996, *Kreatifitas seni dibidang keramik yang hadir sepanjang masa, dapat mendukung inovasi desain industri keramik masa kini. Makalah Workshop Industri Keramik Indonesia* , Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Soedarso Sp. 002, *Merevitalisasi Seni Kriya Tradisi Menuju Aspirasi Dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini*, Makalah Seminar Internasional Seni Rupa, Program Pasca sarjana, ISI, Yogyakarta.
- Umar Kayam, 1985, *Tangan Tangan Mahal, Majalah Swa Sembada*, Edisi 5/1 Agustus, Yayasan Swasembada Swakarya, Jakarta.
- Van Peursen , (alih bahasa Dick Hartoko) 1976, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta.